

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya yang berkualitas adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan, baik kualitas hasil belajar siswa maupun keterampilan mengajar guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan merupakan dasar, terencana untuk mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, sebagai bagian dari proses pendidikan, pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan secara terus menerus perlu dikembangkan. Dalam pengembangan itu, terdapat dua aspek penting yaitu membelajarkan siswa bagaimana belajar dan membelajarkan siswa bagaimana berfikir (jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, Nomor 1, September 2006).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas dan berkarakter. Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalahn

memberikan pengetahuan umum tentang ilmu – ilmu tentang moral, sikap, dan pengetahuan kenegaraan yang dapat dipergunakan siswa dalam kehidupan sehari – hari, memberikan pengetahuan bagi siswa yang ingin mengembangkan karirnya dibidang kenegaraan, memberikan dasar yang kuat bagi siswa yang akan menempuh mata pelajaran lain dibidang hukum dan ketatanegaraan. Sebagai seorang guru kelas di sekolah dasar, guru dituntut untuk dapat ,menciptakan variasi baru dalam mengajar agar dapat menarik minat dan aktivitas siswa. Kemampuan pada siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersifat pemahaman dan bukan hafalan semata. Untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diperlukan bermacam – macam strategi, pendekatan, metode dan media agar siswa mudah menerima apa yang disampaikan, tidak merasa jenuh, aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memahami prinsip – prinsip yang ada dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari kelas satu sampai perguruan tinggi. Untuk menguasai materi dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini diperlukan strategi, pendekatan, serta metode tertentu agar siswa dapat benar – benar paham dan menguasai materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa masih terlihat kurang aktif dan cenderung bersifat individual sehingga kerja

sama antar siswa kurang. Nampak juga ada siswa yang bersikap tertutup dan malu – malu dalam bertanya dengan guru mengenai pelajaran yang belum dipahami. Hal ini menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kekurangaktifan siswa dalam pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran dikelas masih banyak didominasi oleh guru, sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran PKn dapat diukur dengan keberhasilan siswa mengikuti aktivitas pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas dan prestasi belajar PKn. Semakin banyak aktivitas dan bagus prestasi belajar PKn, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran PKn.

Aktivitas di dalam kelas tidak hanya dari siswa tetapi juga memerlukan aktivitas guru. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa serta mampu membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Kurang aktifnya guru dalam mendekati siswa serta membimbing siswa pada saat pelajaran berlangsung juga berpengaruh terhadap aktivitas siswa.

Lufri (dalam Jurnal Pendidikan Inovatif Volume 2, Nomor 1, September 2006) menyatakan bahwa kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dalam pendidikan sains, sebgaiian besar disebabkan oleh faktor diktatik, termasuk metode pelajaran berfokus pada guru. Dengan kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak pada hasil belajar yang secara umum kurang memuaskan. hal ini dibuktikan oleh hasil pre test oleh peneliti dan guru, yang mana sebagian besar

siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Berikut adalah hasil nilai yang disajikan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.1 : Nilai Pre Tes**

No	Nilai	Frekuensi (siswa)	Prosentase (%)
1	100-86	1	3,3
2	85-81	4	13,3
3	80-71	6	20
4	70-66	4	13,3
5	65-61	1	3,3
6	60-56	6	20
7	55-51	1	3,3
8	50 $\geq$ 0	7	23,3
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Daftar Nilai Pre Tes

Kriteria ketuntasan di SD N Sugiharjo 02 Kec. Pati untuk pendidikan kewarganegaraan adalah 75. Dari daftar nilai diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasannya. Hanya 11 orang siswa yang masuk dalam kategori tuntas yaitu siswa yang nilainya berada di interval 1, 2 dan sebagian lagi pada interval 3. Jika dilihat prosentase sekitar 36,6% yang masuk kategori tuntas dan sisanya sekitar 63,4% masuk dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan pengamatan siswa di SD N Sugiharjo 02 Pati di Kelas IV diketahui bahwa aktivitas dan prestasi belajar PKn siswa masih rendah. Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan ditemukan permasalahan antara lain :

- 1) Keaktifan siswa dalam memperhatikan pelajaran (semangat, antusias, dan minat) rendah,
- 2) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mempresentasikan di depan kelas rendah,
- 3) kemampuan berdiskusi, dan ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan rendah,
- 4) perhatian dalam

pelajaran rendah, 5) dan hasil belajar PKn di kelas IV SDN Sugiharjo 02 hanya mempunyai prosentase sekitar 36,6% dalam kategori tuntas dan < nilai KKM yaitu 75.

Dalam bukunya yang berjudul Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Trianto menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Masalah ini dapat dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas., oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari – hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai masalah di atas maka peneliti berupaya untuk mencari solusi agar tercipta kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai materi dengan baik, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang inovatif karena seorang guru harus memberi warna dan model lain yang menarik pada setiap melaksanakan kegiatan mengajar di kelas dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya. Menurut Djumarah (2006:222,dalam Paradigma, tahun XIII, Nomor 26, Juli-Desember 2008) pemilihan metode pengajaran didasarkan atas pertimbangan : 1. Selalu berorientasi pada tujuan;2. Tidak terikat pada satu alternatif saja;3. Kerap digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode;4. Kerap digunakan berganti – ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Melalui keaktifan siswa dan kerja sama diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan. Salah satu cara mengembangkan kompetensi siswa dalam kerjasama adalah melalui pembelajaran kooperatif berfokus pada penggunaan sekelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Jonhson dan Jonshon (Sunarya,2007:1, dalam Paradigma, tahun XIII, Nomor 26, Juli-Desember 2008) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara pembelajar dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan. Salah satu metode kooperatif adalah *Think-Pair-Share (TPS)*.

Metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan di Universitas Maryland. Laura (dalam Jurnal Pendidikan Inovatif Vol 2, September 2006) menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari metode TPS adalah mudah diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berfikir dan dalam setiap kesempatan. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana. Bertanya pada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapat kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru bagi siswa tentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan.

Dengan *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana

yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) bahwa, *Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SD N Sugiharjo 02 Kec. Pati pada mata pelajaran PKn pokok bahasan pemerintah kabupaten, kota dan propinsi?
2. Apakah penerapan metode kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N Sugiharjo 02 Kec. Pati pada mata pelajaran PKn pokok bahasan pemerintah kabupaten, kota dan propinsi?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas IV SD N Sugiharjo 02 Kec. Pati pada mata pelajaran PKn pokok bahasan pemerintah kabupaten, kota dan propinsi melalui penerapan metode kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N Sugiharjo 02 Kec. Pati pada mata pelajaran PKn pokok bahasan pemerintah kabupaten, kota dan propinsi melalui penerapan metode kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis untuk mengembangkan ilmu lebih lanjut dan manfaat praktis dalam rangka memecahkan masalah dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran PKn.

1. Manfaat teoritis.

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pokok bahasan pemerintah kabupaten, kota dan propinsi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

- a. Manfaat bagi siswa

- 1) Siswa mampu lebih terampil dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pemerintah kabupaten, kota dan propinsi.
- 2) Siswa mendapat pengalaman baru dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.



- 3) Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
  - 4) Terbentuknya sikap kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.
  - 5) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Memberi motivasi bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya dalam memberikan variasi pembelajaran.
  - 2) Memberi pengetahuan pada guru tentang pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*.
- c. Manfaat bagi sekolah
- 1) Prestasi sekolah meningkat, karena hasil belajar siswa juga meningkat.
  - 2) Dengan adanya penelitian ini, guru-guru lain akan termotivasi memperbaiki model pembelajaran yang selama ini mereka terapkan.
  - 3) Sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar/kualitas pembelajaran.